

## PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENUNJANG KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 BULANGO TIMUR KABUPATEN BONE BOLANGO

<sup>1</sup>Nawan Bileuto, <sup>2</sup>Muh. Arif, <sup>3</sup>Nur Wahidah Thayib Pido

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

E-mail : <sup>1</sup>[nbileuto@gmail.com](mailto:nbileuto@gmail.com), <sup>2</sup>[muharif@iaingorontalo.ac.id](mailto:muharif@iaingorontalo.ac.id), <sup>3</sup>[nurwahidah@iaingorontalo.ac.id](mailto:nurwahidah@iaingorontalo.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di SMP Negeri 1 Bulango Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gvuru PAI telah menjalankan peran fasilitator dengan baik melalui pembelajaran interaktif, bimbingan individual, serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Faktor pendukung meliputi motivasi guru, dukungan sekolah, dan rpson peserta didik, sementara hambatan yang muncul berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, dan kendala teknis. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya optimalisasi peran fasilitator guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan pemenuhan belajar peserta didik.

**Kata kunci:** Peran Guru sebagai Fasilitator, Kebutuhan Belajar, Peserta Didik, Mata Pelajaran PAI

### Abstract

*This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teacher as facilitators in meeting students' learning needs and identify supporting and inhibiting factors at SMP Negeri 1 Bulango Timur. This study used a qualitative phenomenological approach using observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation to ensure validity. The research show that Islamic Religious Education teachers have effectively performed their facilitator roles through interactive learning, individual guidance, and adapting teaching methods to students' cognitive, affective, and psychomotor needs. Supporting factors include teachers motivation, school support, and positive student responses. Obstacles include time constraints, differences in student abilities, and technical constraints This research implies the importance of optimizing the role of teacher facilitators to improve the quality of Islamic Education learning and fulfill students' learning needs.*

**Keywords:** *The Role of Teachers as Facilitators, Learning Needs, Students, Islamic Education Subjects*

### A. Pendahuluan

Kunci untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi adalah pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang memiliki banyak sisi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik, meningkatkan kemampuan mereka, dan menumbuhkan karakter peserta didik selain memberikan pengetahuan.<sup>1</sup> Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi sejumlah kesulitan, termasuk

<sup>1</sup>S. K. Robbani, R. Sulistiani, I., and S. Jannah, 'Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Kelas VII Di SMPN 5 Karangploso', *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8.4 (2023), 91–98.

kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pengajaran, kurangnya kemahiran dalam strategi pengajaran, media sosial, yang sering menjadi sumber informasi utama dan latar belakang peserta didik, yang sering kali mengganggu keberhasilan belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan standar Pendidikan Agama Islam, diperlukan bantuan yang menyeluruh.

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, membantu peserta didik memahami cara belajar dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam pendekatan ini, peserta didik berpartisipasi secara aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran, menjadikan pendidikan lebih dari sekedar kegiatan yang berpusat pada guru. Guru dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dimana peserta didik memperoleh pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dengan memainkan peran sebagai fasilitator.<sup>2</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam, Guru dipandang sebagai fasilitator yang penting untuk membantu peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Selain memberikan pengetahuan agama melalui teks, Guru berperan sebagai pendamping yang membantu peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Dalam situasi ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya kognitif, tetapi juga terdiri dari dimensi afektif dan psikomotorik yang menekankan pada penghayatan dan penerapan ajaran Islam.

Keragaman peserta didik merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, potensi, dan gaya belajar yang unik. Menurut Pasal 3 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi untuk membangun keterampilan dan membentuk moral serta budaya bangsa yang bermartabat.<sup>4</sup> Oleh karena itu, para pendidik harus mampu mengubah metode pembelajarannya agar sesuai dengan tuntutan setiap peserta didik.

Kebutuhan belajar adalah prosedur yang tepat dan metodis untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, yang berfungsi sebagai dasar untuk membuat program pendidikan. Setiap peserta didik cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, dan kebutuhan ini bervariasi. Dasar untuk mencapai pembelajaran dengan layanan optimal adalah keterampilan pendidik di bidang ini. Karena pembelajaran sejati adalah tentang memanfaatkan proses pembelajaran sebaik-baiknya berdasarkan kebutuhan peserta didik<sup>5</sup>. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan kebutuhan belajar peserta didik seperti halnya menguasai materi. Agar berhasil di dunia nyata, peserta didik juga memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama tim, dan komunikasi.

Guru dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, harus membangun lingkungan belajar yang mendukung di mana peserta didik merasa dihargai, didorong, dan bebas mengekspresikan diri. Peserta didik mungkin lebih terdorong untuk belajar dan tumbuh percaya diri dalam lingkungan yang kondusif.

Saat ini terdapat banyak dinamika yang rumit dalam dunia pendidikan. Guru dipandang sebagai mitra yang mendukung proses pembelajaran dalam pergeseran paradigma pendidikan yang menghasilkan pendekatan berbasis peserta didik. Guru kini berperan sebagai mentor yang menginspirasi peserta didik untuk aktif menyelidiki, terlibat

---

<sup>2</sup>Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam', *Berajah Journal*, 3.1 (2023), h. 167–178.

<sup>3</sup>Hairuddin Cikka, 'Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah', *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020), h. 43–52.

<sup>4</sup>'Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, *Kemdikbud*, *Zitteliana*, 19.8 (2003), h. 159–170.

<sup>5</sup>Marhamah and Zikriati, 'Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.1 (2024), h. 89–106.

dalam pemikiran kritis, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar menjadi sumber informasi utama.

Terbatasnya peran guru Pendidikan Agama Islam, seperti di SMP Negeri 1 Bulango Timur yang masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Hal ini sering disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif menjadi salah satu penyebabnya. Guru juga mengalami kesulitan untuk mengubah pola pembelajaran menjadi lebih aktif karena banyak peserta didik yang lebih terbiasa dengan gaya belajar pasif.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan dan termasuk dalam penelitian murni.<sup>6</sup> Artinya penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada baik fenomena ilmiah maupun rekayasa manusia.

Creswell, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian pendidikan dimana peneliti mengandalkan pendapat partisipan atau informan. Mereka mengajukan pertanyaan umum, mendeskripsikan dan menganalisis teks menjadi tema, mengumpulkan data terutama dalam bentuk kata-kata atau teks partisipan, dan merumuskan pertanyaan subjektif dan bias yang mengarah ke pertanyaan lain.<sup>7</sup>

Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan kesadaran dalam pengalaman manusia. Teknik fenomenologi mengajukan pertanyaan kepada peserta penelitian yang memungkinkan mereka untuk berbagi berbagai aspek pengalaman mereka dengan suatu fenomena atau peristiwa dalam upaya untuk membiarkan realitas terungkap secara spontan. Penelitian saat ini dapat memahami bagaimana guru memberikan makna pada posisi mereka dalam membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar dengan menggunakan metode fenomenologi kualitatif.

Data primer: Data primer adalah data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian baik berupa observasi atau wawancara secara langsung. Data primer yang dimaksud adalah data yang diambil dari sumbernya yaitu guru dan peserta didik.

Data sekunder: Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian atau dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa dokumen, modul, arsip sekolah, foto-foto yang ada di tempat penelitian.

Observasi: Proses pembelajaran di kelas menjadi sumber pengamatan langsung untuk penelitian ini. Peneliti hadir di kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran tanpa berpartisipasi secara aktif, menggunakan teknik yang dikenal sebagai observasi non-partisipan.

Wawancara: : Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan secara informal, tatap muka. Peneliti berinteraksi langsung dengan guru dan peserta didik untuk menjangkau pemikiran, sikap, dan tujuannya melalui pertanyaan. Guru dan peserta didik yang menjadi subjek wawancara, yang mencakup pertanyaan semi-terstruktur yang memberi kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk mempelajari materi lebih dalam berdasarkan jawaban mereka.

---

<sup>6</sup>F Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, 'Cendikia Pendidikan', *Cendekia Pendidikan*, 2.5 (2023), h, 10–20.

<sup>7</sup>Rizal Safrudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), h, 1–15.

Dokumentasi: Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen, modul, arsip berkas atau foto-foto. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator untuk menunjang kebutuhan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Menurut Creswell, uji keabsahan data atau validitas pada penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap keakuratan hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu.<sup>8</sup> Triangulasi merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Kemudian terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain yang digunakan untuk pengecekan dan perbandingan data berupa sumber, metode, peneliti dan teori. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Peran guru sebagai Fasilitator

Guru PAI di SMP Negeri 1 Bulango Timur menunjukkan pemahaman yang baik tentang arti menjadi seorang fasilitator. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berupaya memastikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru membantu dengan memberikan instruksi yang jelas, mendukung peserta didik, dan memotivasi untuk berpikir sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui cara guru mengubah metode agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, misalnya guru menggunakan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan perangkat interaktif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>9</sup> Guru tidak lagi hanya memberikan informasi, tetapi membantu peserta didik mengeksplorasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri tentang mata pelajaran PAI.

Guru juga terlihat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini ditunjukkan melalui cara guru mengelola kelas secara efektif, mengarahkan peserta didik yang kurang fokus, serta menjaga suasana kelas tetap positif.

Guru PAI juga berperan sebagai mitra belajar bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpendapat. Guru mendengarkan tanggapan peserta didik, memberikan apresiasi terhadap kontribusi mereka, dan mengarahkan jika terdapat pemahaman yang keliru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.<sup>10</sup>

#### 2. Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Di SMP Negeri 1 Bulango Timur, guru berusaha memahami setiap kebutuhan belajar peserta didik dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar. Kebutuhan belajar peserta didik mencakup segala hal yang di perlukan agar dapat belajar secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, spritual, maupun sosial.<sup>11</sup> Pendidikan agama Islam tidak hanya sekadar memberikan kognitif (kecerdasan) anak didik dengan menekankan kepada penguasaan materi belaka, tetapi lebih dari itu bagaimana

---

<sup>8</sup> M. Abdul Malik Zuhri and Lydia Christiani, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi Library Based Community ( Study Kasus Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo @Koperjas)', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7.2 (2019), h. 21–30.

<sup>9</sup> Karimah Tauhid and others, 'Metode Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Peserta Didik.', 3 (2024), h. 5984–6013.

<sup>10</sup> Nurlaila, Suhirman. Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2023. h. 19-34.

<sup>11</sup> Tasya Fajriani, Caren Patrysha, and Fadhillah Khairunnisa, 'Hakekat Peserta Didik Dan Pengembangannya', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), h. 188–191.

memberikan pendekatan pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik.<sup>12</sup> Dengan demikian, kebutuhan belajar peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran PAI harus mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Guru PAI di sekolah tersebut menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan belajar peserta didik dengan menciptakan suasana kelas yang aman. Melalui interaksi yang terbuka, guru membantu peserta didik mengenali potensi dan kesulitan terhadap pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi proses yang lebih personal dan bermakna.

guru PAI di SMP Negeri 1 Bulango Timur menerapkan prinsip dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat, berekspresi dan menafsirkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang terbuka dan menghargai perbedaan peserta didik membuat suasana belajar lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di SMP Negeri 1 Bulango Timur, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung bagi guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator. Faktor pendukung ini muncul baik dari lingkungan sekolah, peserta didik, maupun guru itu sendiri. Dukungan sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi faktor yang cukup signifikan, hubungan komunikatif antara guru dan peserta didik turut menjadi pendukung penting, serta kompetensi pedagogik dan profesional guru yang memadai menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan peran guru sebagai fasilitator.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang menghambat guru PAI dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai fasilitator. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan utama, durasi jam pelajaran PAI yang relatif sedikit membuat guru kesulitan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, materi yang cukup banyak sering kali tidak sebanding dengan waktu yang tersedia. Kurangnya minat sebagian peserta didik terhadap mata pelajaran PAI juga menjadi kendala. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Faktor ini membuat guru harus bekerja lebih keras untuk membangun suasana kelas yang aktif dan partisipatif.

### 4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu di perhatikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat di generalisasikan secara luas ke sekolah lain, karena kondisi lingkungan, karakteristik guru, serta kebutuhan belajar peserta didik di setiap sekolah memiliki perbedaan.

Kedua, keterbatasan dalam dokumentasi dan akses data juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua aktivitas pembelajaran dapat di dokumentasikan secara mendetail karena keterbatasan waktu belajar dan kebijakan sekolah, sehingga sebagian data bersifat deskriptif berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan.

Ketiga, keterbatasan penelitian ini juga berasal dari peneliti sendiri yang memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian lapangan secara mendalam, serta dari segi jarak antara tempat tinggal peneliti sekarang dan tempat penelitian yaitu dari Limboto ke SMP Negeri 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

---

<sup>12</sup> Siti Rohimah, 'Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 2019.

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di SMP Negeri 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango dapat di simpulkan bahwa, Guru PAI sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik, guru tidak hanya mengajar dan menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik agar lebih aktif, mandiri, dan memahami pelajaran melalui kegiatan yang menarik seperti diskusi dan tanya jawab. Guru juga berupaya memahami kebutuhan belajar peserta didik, baik dari segi kemampuan maupun gaya belajar. Dengan demikian, guru mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran PAI.

Faktor yang mendukung peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAI mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi, memilih metode yang sesuai, serta memiliki motivasi dan komitmen untuk terus mengembangkan diri baik melalui pelatihan maupun refleksi pembelajaran. Kreativitas dan kepekaan guru dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik juga menjadi penentu keberhasilan dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Kemudian, dukungan sekolah melalui penyediaan sarana pembelajaran, penggunaan media dan teknologi, serta adanya pembinaan dan kerja sama antar guru dan kepala sekolah seperti adanya supervisi, bimbingan teknis, dan ruang untuk berbagi praktik, turut memperkuat kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran.

Keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi secara mendalam menjadi salah satu hambatan bagi guru PAI, karena durasi pembelajaran yang terbatas, guru sering harus mempercepat penjelasan sehingga tidak semua konsep dapat dibahas secara detail. Kondisi ini membuat guru sulit memberikan pendampingan yang lebih maksimal kepada peserta didik. Kemudian, perbedaan kemampuan peserta didik yang cukup beragam, fasilitas yang kadang kurang mendukung, dan perbedaan motivasi belajar peserta didik juga menjadi tantangan. Beberapa peserta didik sangat antusias, sementara ada yang kurang aktif, sehingga diperlukan perhatian dan strategi pembelajaran yang lebih beragam agar semua peserta didik terbantu dengan baik.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam', *Berajah Journal*, 3.1 (2023), h. 167–178.
- F Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, 'Cendikia Pendidikan', *Cendekia Pendidikan*, 2.5 (2023), h, 10–20.
- Hairuddin Cikka, 'Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah', *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020), h, 43–52.
- Karimah Tauhid and others, 'Metode Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Peserta Didik.', 3 (2024), h. 5984–6013.
- M. Abdul Malik Zuhri and Lydia Christiani, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi Library Based Community ( Study Kasus Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo @Koperjas)', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7.2 (2019), h. 21–30.
- Marhamah and Zikriati, 'Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.1 (2024), h, 89–106.
- Nurlaila, Suhirman. *Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2023. h. 19-34.
- Rizal Safrudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), h, 1–15.
- S. K. Robbani, R. Sulistiani, I., and S. Jannah, 'Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Kelas VII Di SMPN 5 Karangploso', *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8.4 (2023), 91–98.
- Siti Rohimah, 'Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 2019.

## **Nawan Bileuto**

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 04 (Juli 2025)

Tasya Fajriani, Caren Patrysha, and Fadhillah Khairunnisa, 'Hakekat Peserta Didik Dan Pengembangannya', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), h. 188–191.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, *Kemdikbud*, *Zitteliana*, 19.8 (2003), h. 159–170.